

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran guru adalah sebagai pendidik yang profesional, salah satu kompetensi yang harus dimilikinya adalah mampu menemukan solusi belajar yang dihadapi oleh siswa. Solusi belajar ini harus dikembangkan secara bertahap agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Tujuan pokok pembelajaran di sekolah adalah bagaimana agar siswa mampu memproses dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi dirinya sendiri maupun lingkungan.

Selain itu guru hendaknya tidak hanya menyibukkan dirinya dengan kegiatan pemaksimalan penyampaian materi pelajaran saja, tapi lebih penting guru hendaknya memikirkan cara siswa belajar dan bagaimana kemampuan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Materi atau isi pelajaran memang penting untuk diajarkan tetapi menyadarkan siswa tentang manfaat dan kegunaan materi yang dipelajari pemahaman tentang materi pembelajaran sendiripun sangatlah penting maka siswa merasa butuh dan merasa tertarik tentang materi yang dibelajarkan. Terlebih siswa dapat paham akan hal yang dipelajarinya dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wina Sanjaya (2011) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, siswa, alat

pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran yang tersedia, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, serta faktor lingkungan. Dengan demikian proses belajar mengajar memerlukan keseriusan dari guru agar aktivitas peserta didik meningkat dan dapat menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik dari sebelum dan sesudah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dari keaktifan belajar dan kemampuan pemahaman siswa itu sendiri.

Hal tersebut didukung oleh identifikasi permasalahan pendidikan pada siswa yang dilakukan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) yang diantaranya karena faktor sikap terhadap belajar siswa cenderung kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran, motivasi belajar yang kurang, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, siswa kurang berani mengungkapkan ide, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil kerja, rasa percaya diri siswa, inteligensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar yang anak cenderung kurang peduli.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang luas terkait dengan kehidupan manusia. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam yang sistematis, sehingga pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. IPA tidak didapatkan dari hasil pemikiran manusia, namun IPA merupakan hasil dari pengamatan maupun eksperimen suatu gejala alam yang ada di bumi (Kumala, 2016).

Menurut Samatowa Usman (2017) tujuan utama pembelajaran IPA sekolah dasar adalah membantu siswa memperoleh ide, pemahaman, dan keterampilan (life skills) esensial sebagai warga negara. Proses Pembelajaran IPA di sekolah dasar lebih menekankan pada pengamatan dan bagaimana mengkomunikasikannya. Siswa dituntut mengamati fenomena-fenomena alam yang terjadi kemudian mengkomunikasikan bagaimana masalah kompleks itu terjadi dan bagaimana solusinya.

Berdasarkan tujuan utama pembelajaran IPA tersebut pada faktanya dilapangan kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak khususnya guru dalam meningkatkan kemampuan kompetensi tujuan konsep IPA tersebut. Kurangnya beberapa penerapan proses belajar yang cocok mengakibatkan tujuan pembelajaran IPA ini kurang tersampaikan dengan baik. Maka dari itu, dapat merimbas pada kemampuan pemahaman pada siswa yang kurang dalam menerapkan pemahaman konsep IPA juga materi-materinya.

Menurut Santrock dalam Radiusman (2020) pemahaman konsep merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Dimana hal ini juga sejalan dengan pendapat Kurnia (2015) dalam suatu pembelajaran, pemahaman konsep merupakan salah satu aspek kognitif yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam melewati proses pembelajaran, agar mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya di jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil revisi dari Taksonomi Bloom, diungkapkan oleh Anderson & Krathwol (2015), membagi menjadi tujuh kategori proses kognitif pemahaman,

diantaranya: 1) Menafsirkan, 2) Mencontohkan, 3) Mengklasifikasikan, 4)Merangkum, 5)Menyimpulkan, 6)M embandingkan, dan 7) Menjelaskan.

Sedangkan menurut Murtiyasa (2022) memahami konsep merupakan salah satu target dalam proses belajar yang hendak diraih dalam proses belajar. Pemahaman konsep dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari sebuah materi atau bahan ajar yang dipelajari (Bloom dalam susanti 2013 . Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Barmby, Bolden & Thompson,dalam Radiusman, 2020) pemahaman konsep memiliki hubungan yang erat dalam minat siswa dalam belajar dan pemecahan masalah.

Namun kenyataanya kemampuan pemahaman konsep dalam pembelajaran di sekolah masih rendah. Kemudian berdasarkan hasil observasi yang ada di lapangan bahwa pembelajaran pemahaman IPA peserta didik sangat rendah dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni, kurangnya pembelajaran yang melibatkan kegiatan percobaan sederhana untuk membuktikan secara langsung kebenaran sebuah teori IPA melalui langkah-langkah ilmiah dan sistematis, penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan siswa terkendala oleh fasilitas berupa media penunjang pembelajaran guna mempermudah pemahaman konsep IPA siswa. Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat membuat pembelajaran menjadi bosan dan monoton, sehingga minat siswa dalam pembelajaran IPA tidak apat berkembang baik. Salah satu mata pelajaran yang memerlukan kerja nyata, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah adalah IPA, (Samatowa, 2016).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar. Guru harus menanamkan pemahaman konsep IPA yang baik untuk siswa sejak dini agar tidak terjadi kesalahan pemahaman konsep IPA di masa mendatang. Pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya diselenggarakan melalui pengalaman langsung baik itu dalam bentuk pengamatan maupun percobaan supaya siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Sujana, (2016) berpendapat bahwa IPA sangat mendukung dalam mempelajari baik diri sendiri, lingkungan, serta mempelajari alam semesta secara menyeluruh hingga ikut terlibat dalam menjaga alam semesta dengan bijak. Dengan adanya pengamatan-pengamatan ataupun percobaan percobaan yang dialami secara langsung oleh siswa, akan semakin menguatkan daya ingat siswa dalam materi yang diajarkan. Oleh karena itu untuk membantu siswa memahami pembelajaran konsep IPA dengan baik maka peneliti memilih model *discovery learning*. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dapat memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai pada kesimpulan untuk tetap dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menarik serta aktif dan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik.

Menurut Hosnan (2014, p. 282) mengemukakan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui pembelajaran penemuan, peserta didik dilatih untuk secara mandiri dan mencoba memecahkan masalah yang di hadapi, sehingga siswa

mendapat pengalaman secara langsung juga mendapat pemahaman yang lebih baik karena melibatkan langsung kegiatan penyelidikan.

Menurut Kristin (2016) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa *Discovery learning* merupakan metode memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Model *discovery learning* digunakan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah di lupakan oleh siswa (Kristin, 2016, p. 86). Model pembelajaran *discovery learning* melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa penerapan dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep dan berfikir kritis pada pembelajaran IPA SD. Sejalan dengan Prastowo (2018) *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan para peserta didik untuk mencapai dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga terwujud adanya perubahan perilaku. Penelitian lain oleh Fitrianingtyas (2017) Manfaat penerapan model pembelajaran *discovery learning* yaitu peningkatan potensi intelektual siswa, perpindahan dari pemberian *reward* ekstrinsik ke intrinsik, pembelajaran menyeluruh melalui proses menemukan, alat untuk melatih memori.

Dari uraian singkat mengenai model *discovery learning* merupakan sebuah pembelajaran yang bermakna karena membantu siswa untuk memahami dan memperoleh pengetahuan dengan pengalaman langsung peserta didik di lingkungan sehari-hari. Mengacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas peneliti mencoba mengatasi permasalahan yang ditemukan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan tujuan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, muncul sebuah permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran materi gaya terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV sekolah dasar?
2. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep IPA menggunakan model *discovery learning* pada materi gaya di kelas IV sekolah dasar?
3. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA materi gaya dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV sekolah dasar?
4. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep IPA siswa SD kelas IV setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran materi gaya terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV sekolah dasar
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman konsep IPA menggunakan model *discovery learning* pada materi gaya di kelas IV sekolah dasar
3. Untuk mengetahui respon guru dan siswa terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA materi gaya dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas IV sekolah dasar
4. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep IPA siswa SD kelas IV setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memberi saran sebagai bentuk masukan bagi:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran hasil belajar melalui model *discovery learning* pada siswa kelas IV khususnya peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA pada materi Gaya.

- b. Mengembangkan model pembelajaran secara variatif sehingga memudahkan dalam proses pembelajaran.
 - c. Menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam pembelajaran IPA.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi Guru: Dapat meningkatkan mutu kualitas guru dalam pembelajaran serta menambah kreativitas dan wawasan guru untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas. Selain itu juga guru dapat memperoleh referensi metode yang dipakai yaitu model *discovery learning*.
 - b. Bagi Siswa: dengan menggunakan model *discovery learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa yang lebih baik, kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan, selain itu dengan model *discovery learning* dapat membuat siswa memahami pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar dapat dipahami dengan baik.
 - c. Bagi Sekolah: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi semua guru mata pelajaran dan berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui model *discovery learning*.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda, maka beberapa istilah dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Pemahaman Konsep IPA

Pemahaman Konsep adalah kemampuan siswa dalam pemahaman konsep merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk memahami konsep melalui pengamatan dan serangkaian percobaan. Dengan melakukan pengamatan dan percobaan dalam pembelajaran IPA, siswa akan lebih menyerap dan memahami konsep materi yang bermakna. Karena pada dasarnya pembelajaran IPA ini menyenangkan dan bermakna oleh karena itu, pemahaman konsep IPA sangat penting diterapkan saat pembelajaran.

Pemahaman konsep IPA adalah cara bagaimana peserta didik memahami suatu konsep IPA yang telah didapat melalui serangkaian tindakan atau peristiwa yang dilihat maupun didengar yang tersimpan dalam pikiran dan yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator dari kemampuan pemahaman konsep IPA itu sendiri adalah seperti menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), merangkum (*summarising*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), menjelaskan (*explaining*)

2. Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran dengan peserta didik sebagai pusat pembelajaran berupa menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri konsep pembelajaran yang diberikan, melibatkan siswa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam pengembangan sikap, pengetahuan, dan

kererampilannya. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam belajar dengan menemukan dan menyelidiki penyelesaian dari suatu permasalahan, sehingga hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. Langkah-langkah *discovery learning* dalam penelitian ini mengikuti pendapat dari Syah (Syah, 2003), yaitu: (1) stimulasi, (2) identifikasi masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) pembuktian, (6) menarik kesimpulan. Model ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan langkah-langkah